

**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN PADA REMAJA**

SKRIPSI



Oleh :

**Dwi Rusmaini
201310230311347**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN PADA REMAJA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**

Oleh :

**Dwi Rusmaini
201310230311347**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Dwi Rusmaini

NIM : 201310230311347

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 28 Juli 2017

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi

Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua/Pembimbing I,

Sekretaris/Pembimbing II,

Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si

Zainul Anwar, M.Psi

Anggota I

Anggota II

Dr. Latipun, M. Kes.

Dr. Djudiyah, M. Si.

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dwi Rusmaini
NIM : 201310230311347
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :
Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian pada Remaja

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 28 Juli 2017

Mengetahui,
Pembantu Dekan I

Yang menyatakan,

Yudi Suharsono, S.Psi., M.Si

Dwi Rusmaini

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis memunajatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian pada Remaja” yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menyadari bahwa selama masa perkuliahan dan dalam proses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk serta bantuan dalam bentuk apapun kepada penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Iswinarti, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi.
3. Bapak Yudi Suharsono, S.Psi., M.Si., selaku Dosen Wali Psikologi E 2013.
4. Ibu Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si., dan Bapak Zainul Anwar M.Psi., selaku dosen pembimbing serta seluruh jajaran Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
5. Kepala Sekolah beserta guru dan jajarannya SMAN 4 Kota Kediri, serta kepada siswa-siswi yang bersedia membantu penelitian ini.
6. Keluarga tersayang, Bapak, Mamak, Mbak dan Deka yang akan selalu menjadi alasan untuk pulang.
7. Keluarga baru selama di Malang, Putri, Rahayu dan Egik untuk waktu empat tahun kuliah, berorganisasi, serta berbagi segala hal bersama.
8. Keluarga IMM Restorasi, keluarga Psikologi E 2013 dan sahabat pena (Titis, Jurisna, Clara dan Novi).
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah banyak memberikan bantuan dalam bentuk apapun kepada penulis .

Penulis menyadari bahwa tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan oleh penulis. Meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti secara khusus, dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 28 Juli 2017
Penulis

Dwi Rusmaini

DAFTAR ISI

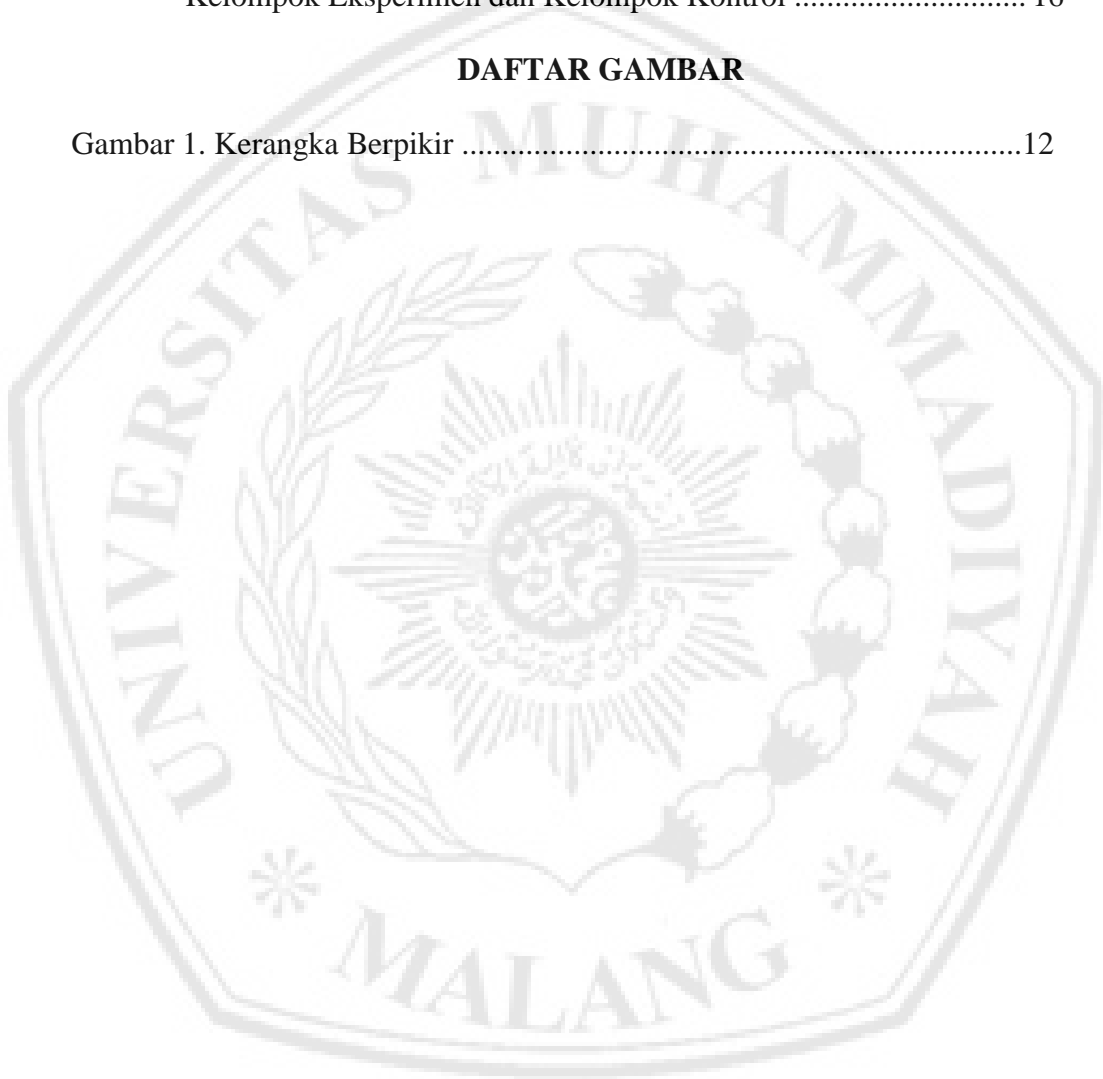
LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
LANDASAN TEORI	4
Kemandirian	5
Bimbingan Kelompok	7
Kemandirian pada Remaja dan Bimbingan Kelompok	10
HIPOTESA	12
METODE PENELITIAN	12
Rancangan Penelitian	12
Subjek Penelitian	13
Variabel dan Instrumen Penelitian	13
Prosedur dan Analisa Data	14
HASIL PENELITIAN	14
DISKUSI	16
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	19
REFERENSI	20
LAMPIRAN	22

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan Penelitian	13
Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian	14
Tabel 3. Deskripsi Uji <i>Mann Whitney</i> Data <i>Pre test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	15
Tabel 4. Deskripsi Uji <i>Mann Whitney</i> Data <i>Post test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	15
Tabel 5. Deskriptif Uji <i>Paired Sample T Test</i> data <i>Pre test</i> dan <i>Post test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	16

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	12
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Tryout Kemandirian	22
Lampiran 2. Input Data Skala Tryout	26
Lampiran 3. Hasil Analisis Data Validitas & Reliabilitas	27
Lampiran 4. Skala Penelitian	30
Lampiran 5. <i>Blueprint</i> Skala Penelitian	34
Lampiran 6. Hasil Uji <i>Mann Withney Pre Test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	35
Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas Data	37
Lampiran 8. Hasil Uji <i>Paired Sample T-Test</i>	38
Lampiran 9. Hasil Uji <i>Mann Withney Post Test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	40
Lampiran 10. Modul Bimbingan Kelompok	42
Lampiran 11. Dokumentasi Kegiatan	49
Lampiran 12. Lembar Evaluasi Modul	51
Lampiran 13. Informed Consent	65
Lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian	71

BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA

Dwi Rusmaini

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
dwi.rusmaini@gmail.com

Siswa yang tidak mandiri cenderung akan bergantung pada orang lain, tidak dapat berpikir alternatif, tidak percaya diri, kesulitan menyesuaikan diri sehingga tidak dapat mengembangkan potensi dirinya. Bimbingan kelompok merupakan hubungan interpersonal yang memunculkan dinamika kelompok dalam upaya pengembangan pemahaman serta kemampuan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Tujuan pada penelitian ini adalah meningkatkan kemandirian pada remaja dengan menggunakan bimbingan kelompok. Penelitian ini menggunakan *pre test post test control group design* menggunakan alat ukur skala kemandirian. Tahap pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Subjek penelitian sebanyak 12 remaja dan dibagi menjadi dua kelompok, 6 subjek untuk kelompok eksperimen dan 6 subjek untuk kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat kemandirian ($Z = -2.651$; $P 0.008 < 0.05$). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian pada remaja.

Kata kunci : Kemandirian remaja, bimbingan kelompok

Student who are not autonomy tend to be dependent on others, can not think of an alternative, unconfident, difficult to adapting so doesn't have ability to develop themselves. Guidance group is an interpersonal relationship which can lead to group dynamic in an attempt to develop an understanding and ability to improve the desired behavior. The purpose of this research is to improve adolescents autonomy using group discussion. This research uses pre test post test control group using a scale of autonomy. The purpose of this research is to improve adolescents autonomy using group discussion. This research uses pre test post test control group using a scale of indepenence. The sampling step uses purposive sampling technique. Subject of research is 12 teenager and divided into two groups, 6 subject for experiment group and 6 subject for control group. The results showed a significant difference on the level of autonomy ($Z = -2.651$; $P 0.008 < 0.05$). Therefore, it can be concluded that implementation of group guidance can improve autonomy in adolescents.

Key word : adolescents autonomy, guidance group

Kemandirian secara umum dimaknai sebagai individu yang mampu melakukan segala sesuatu sendiri. Santrock (dalam Sari, 2016) menyatakan bahwa, “*the term autonomy generally connotes self-direction and independence*”. Artinya, istilah otonomi pada umumnya mempelajari tentang arah diri dan kemandirian. Hal ini dapat dimaksudkan bahwa, otonomi seseorang mengarahkan dirinya ke arah individualitas untuk berusaha mandiri. Individu remaja yang menunjukkan kemandiriannya merupakan suatu proses ke arah yang lebih baik. Dodge dan Colker (dalam Sari, 2016) menyatakan bahwa, “*autonomy, or independence, is acting with will and control*”. Dapat diartikan, otonomi atau kemandirian adalah berperilaku baik dan terkontrol. Hal ini karena kemandirian bukan perilaku yang bersifat negatif untuk remaja. Dalam hal ini, kemandirian yang berkembang pada remaja akan membantu remaja menjadi pribadi yang tidak bergantung dengan orang lain disekitarnya.

Dalam mencapai kemandirian tentu membutuhkan suatu proses yang tidak mudah dicapai begitu saja pada remaja. Nilsen (dalam Sari, 2016) mengatakan bahwa, “*autonomy, the process of governing oneself and providing for one’s own needs, is the goal of childhood*”. Dapat diartikan bahwa otonomi, proses yang mengatur diri sendiri, dan menyediakan untuk kebutuhan sendiri, hal tersebut adalah tujuan masa kecil. Dalam hal ini, kemandirian bukan suatu yang instan bagi remaja, akan tetapi suatu proses pada diri remaja ketahap individu yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan dirinya.

Konsep kemandirian terbentuk diberbagai bidang aspek perkembangan, Mena dan Eyer (dalam Sari, 2016) mengemukakan bahwa, “*the necessary capabilities lie in three separate domains - the physical (control), the cognitive (understanding), and the emotional (willingness)*”. Dapat diartikan, kemampuan yang diperlukan terletak pada tiga domain yang terpisah fisik (kontrol), kognitif (pemahaman), dan emosional (kemauan). Ketiga domain tersebut pasti akan berproses pada individu remaja yang mandiri. Aktivitas yang dilakukan tentu berdasarkan atas kendali atau kontrol dari dirinya, pemahaman remaja terhadap masalah yang dihadapinya, dan kemauan dari diri sendiri dalam melakukan sesuatu.

Kemandirian juga merupakan tugas pendidikan sebagaimana telah dijelaskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, menjadi warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab serta mandiri. Penjabaran fungsi pendidikan di atas menyatakan bahwa kemandirian siswa menjadi hal yang penting dan perlu dicapai dalam sebah proses pendidikan, aspek kemandirian yang menjadi tujuan pendidikan tentunya bukan saja kemandirian secara umum, namun juga kemandirian dalam belajar yang merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan Wulandari (2016) menyatakan bahwa kemandirian remaja berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri pada siswa tahun pertama di asrama. Keberhasilan penyesuaian diri siswa pada tahun pertama menentukan penyesuaian diri siswa pada tahun-tahun berikutnya. Sehingga jika

siswa memiliki kemandirian yang baik ia tidak akan kesulitan untuk menyesuaikan diri di tempat dan orang-orang baru.

Selanjutnya penelitian Spear (2004) juga menyatakan pentingnya kemandirian pada remaja. Ia menyatakan bahwa selama tahap perkembangan remaja, remaja berusaha untuk mandiri dan mulai mengambil keputusan yang akan berpengaruh selama sisa hidup mereka. Dalam penelitian Mullis (2009) menyatakan bahwa dalam upaya memperjuangkan kemandirian dengan pemisahan diri dengan orang tua tidak berhubungan dengan perbedaan usia dan jenis kelamin pada remaja. Namun menurut Allen (dalam Kulbok, 2004) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian yaitu: jenis kelamin, usia, struktur keluarga, budaya, lingkungan, keinginan individu untuk bebas.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Dayati (2017) yang menyatakan remaja dengan kemandirian yang masih belum maksimal maka akan berpengaruh dengan penyesuaian diri yang kurang efektif. Menurut Santrock (2008) mengatakan individu yang tidak cukup mandiri akan memiliki kesulitan dalam hubungan pribadi maupun karir uraian ini dapat dipahami bahwa untuk memiliki hubungan pribadi yang sehat dengan lingkungan sosial, maka individu harus mandiri, sehingga dapat dikatakan kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu.

Kemandirian perilaku menurut Steinberg (2014) adalah kemampuan untuk membuat keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian perilaku tidak hanya tercermin dari tingkah laku siswa yang mampu melakukan segala hal sendiri tetapi juga mampu untuk bertanggung jawab dalam segala tindakan yang dilakukan. Kemampuan siswa dalam mengarahkan diri ketika harus mempertimbangkan suatu pemecahan masalah atau konflik akan terhambat apabila siswa tidak mampu dalam melakukan kemandirian perilaku.

Mandiri menjadi salah satu unsur yang ditekankan bagi tujuan pendidikan nasional, karena melalui kemandirian remaja bisa mengimbangi kompleksitas dalam kehidupan ini. Kecenderungan yang muncul di permukaan dewasa ini, ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin untuk dibendung, mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan menjadi sarat pilihan yang rumit. Ini mengisyaratkan bahwa manusia akan semakin didesak ke arah kehidupan yang amat kompetitif (Asrori, 2008).

Pada kegiatan pembelajaran, kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap individu. Siswa yang mandiri cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional (Sumarmo, 2006).

Haan *et al* (2013) menjelaskan bahwa memberikan anak edukasi dengan tujuan tertentu akan membantu anak membangun paradigma yang tepat untuk dirinya dalam menjalani fase-fase hidupnya. Bila individu di masa anak-anak diberikan edukasi yang bertujuan untuk membuat anak menjadi mandiri, maka dengan

edukasi itu anak akan mulai membangun paradigma bahwa menjadi individu yang mandiri adalah hal yang penting dan menjadi tugas utama, khususnya di masa remaja. peran edukasi ini terletak pada bagaimana anak mampu membangun paradigma untuk dirinya sendiri dengan tujuan-tujuan yang diinginkan. Ketika anak diberikan edukasi dengan tujuan agar anak memiliki paradigma bahwa ketika dia memasuki usia remaja, apa yang selami ini dikerjakan oleh orang tuanya menjadi tanggung jawabnya sebagai individu.

Untuk meningkatkan kemandirian siswa, maka fasilitas sekolah berupa layanan bimbingan dan konseling dapat membantu. Guru bimbingan dan konseling biasanya menyediakan fasilitas berupa layanan yang beragam untuk siswa-siswanya, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok.

Penelitian yang dilakukan Sihotang (2013) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian emosional siswa. Layanan bimbingan kelompok yang bersifat aktif, dinamis, bebas, terbuka, meluas dan melibatkan siswa dengan keragaman intelegensi, latar belakang keluarga serta keadaan ekonomi dapat membantu siswa dalam pencapaian tugas perkembangan remaja.

Penelitian lainnya yang dilakukan Rachman (2015) menyatakan bahwa penerapan model bimbingan kelompok dengan teknik peer group dapat mengatasi permasalahan siswa yaitu meningkatkan perilaku disiplin merokok. Menurut Winkel (dalam Rachman) bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat membahas topik atau permasalahan peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dengan demikian, dapat dikatakan bimbingan kelompok adalah salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan. Pendapat lain dari Romlah (dalam Rachman) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mahdi (2016) tentang pengembangan bimbingan kelompok dengan metode tutor teman sebaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa menyatakan bahwa adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok dengan metode tutor teman sebaya.

Gazda (dalam Prayitno, 2004) juga mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi pada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar serta digunakan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Dari pemaparan di atas dirasa perlu untuk meningkatkan kemandirian pada remaja karena merupakan salah satu tugas perkembangan dan pendidikan bagi remaja dengan menggunakan penelitian eksperimen berupa bimbingan kelompok. Dengan harapan setelah mengikuti kegiatan ini siswa dapat meningkatkan kemandiriannya sehingga dampak-dampak yang memungkinkan terjadi dapat diminimalisir. Selain itu penelitian ini juga bisa menjadi referensi untuk pihak sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa dalam proses belajar sehingga dapat mempertahankan serta meningkatkan prestasi siswa.

Kemandirian

Kemandirian secara umum dimaknai sebagai individu yang mampu melakukan segala sesuatu sendiri. Santrock menyatakan bahwa, "*the term autonomy generally connotes self-direction and independence*". Artinya, istilah otonomi pada umumnya mempelajari tentang arah diri dan kemandirian. Hal ini dapat dimaksudkan bahwa, otonomi seseorang mengarahkan dirinya ke arah individualitas untuk berusaha mandiri. Individu anak yang menunjukkan kemandiriannya merupakan suatu proses ke arah yang lebih baik.

Pribadi yang mandiri menurut Yamin & Sabri (2013) adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggungjawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri.

Schult (dalam Septia, 2006) menyebutkan ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut : (1) mereka bebas memilih langkah tindakan mereka sendiri, (2) mereka secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidup mereka dan sikap yang mereka anut terhadap nasib mereka, (3) mereka tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan diluar diri mereka, (4) mereka telah menemukan arti kehidupan yang cocok dengan diri mereka, (5) mereka secara sadar mengontrol kehidupan mereka, (6) mereka mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai sikap, (7) mereka telah mengatasi perhatian terhadap diri.

Mustafa (dalam Septia, 2006) menyebutkan ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut : (1) mampu menentukan nasib sendiri. Segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain, (2) mampu mengendalikan diri. Maksudnya untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar, (3) bertanggung jawab. Bertanggung jawab di sini adalah kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dengan adanya disiplin dalam melaksanakan segala kewajiban-kewajiban baik itu belajar ataupun melakukan tugas-tugas rutin, (4) kreatif dan inisiatif. Kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam

menghasilkan ide-ide baru, (5) mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan-pertimbangan, pendapat sendiri dalam pengambilan keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain.

Terdapat tiga aspek kemandirian pada remaja yang dapat diukur di dalam kemandirian yang dikemukakan oleh Suharnan (2012) sebagaimana yang telah disusun dalam pengembangan instrumen penelitian tentang kemandirian, yaitu:

- a. Kemampuan mengambil inisiatif untuk bertindak.
Individu yang mandiri adalah yang mampu memprakarsai dirinya sendiri dalam bertindak tanpa menunggu perintah atau disuruh oleh orang lain. Oleh karena itu, remaja yang mandiri adalah remaja yang memiliki kesadaran mengenai tugas dan tanggung jawabnya baik itu dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal tersebut harus benar-benar dilaksanakan atas kemauan sendiri, bukan dari orang tua ataupun karena perintah guru di sekolah.
- b. Memberdayakan kemampuan sendiri.
Hal ini ditunjukkan dengan adanya kepercayaan mengenai kemampuan dimiliki dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini juga masuk dalam peristiwa yang membuat individu harus mengambil keputusan, jika individu tersebut belum percaya dengan kemampuannya di dalam situasi ini maka belum dapat dikatakan mandiri. Individu yang mandiri adalah mereka mampu mengeluarkan segenap kemampuannya untuk menyelesaikan suatu masalah, jika mereka gagal barulah mereka meminta bantuan orang lain secara terpaksa.
- c. Kemampuan untuk menghargai karya sendiri
Individu yang mandiri harus mampu menghargai hasil dari kerja ataupun karya yang dihasilkan dari usaha mereka, termasuk karya sederhana sekalipun yang bagi orang lain tidak ada nilainya. Kepuasan individu terhadap karyanya adalah manifestasi dari jiwa yang mandiri. Karena kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan menghargai, sedangkan bila individu tidak mampu menghargai hasil karyanya akan sangat memungkinkan ia akan kurang percaya diri dan akhirnya menggantungkan hal tersebut pada orang lain.

Oleh karena itu, remaja yang dapat dikatakan mandiri adalah remaja yang mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dan memiliki kemampuan untuk lepas dari orang lain, baik itu orang tua maupun teman sebayanya dalam aspek emosi, perilaku dan nilai (Muhibbin, 2010).

Menurut Asrori (2007) ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu :

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya melainkan sifat orang tua itu muncul dalam cara-cara orang tua mendidik anaknya.
2. Pola asuh orang tua. Cara-cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang

terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anaknya.

3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.
4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, kurang terasa aman atau bahkan mencekam dan kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan-kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarki akan merangsang dan mendorong bagi perkembangan kemandirian remaja.

Bimbingan Kelompok

Menurut Echols dan Shadily (dalam Nurhayati, 2011) istilah bimbingan diambil dari kata dalam bahasa Inggris “*guide*” atau “*guidance*”, yang berarti “memimpin, menuntun, mengatur, mengarahkan, memberi nasehat dan memberi petunjuk”.

Gazda (dalam Prayitno, 2004) juga mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi pada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Keunggulan yang diberikan oleh layanan kelompok bukan hanya menyangkut aspek efisiensi. Dinamika perubahan yang terjadi ketika layanan itu berlangsung juga amat menarik perhatian. Dalam layanan kelompok, interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas dan tidak mungkin terjadi pada layanan perorangan. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama layanan tersebut

berlangsung, diharapkan tujuan-tujuan layanan dapat tercapai secara lebih mantap (Prayitno, 2004).

Menurut Prayitno (2004), pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dikembangkan menjadi dua jenis kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Bimbingan Kelompok Tugas

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok tugas, arti dan isi kegiatannya tidak ditentukan oleh para anggota kelompok melainkan diartikan kepada penyelesaian tugas. Tugas yang dikerjakan kelompok itu berasal dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk dibahas dan diselenggarakan oleh anggota kelompok.

2. Bimbingan Kelompok Bebas

Dalam kegiatannya, anggota bisa mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Topik yang dibahas berasal dari anggota kelompok. Selanjutnya, apa yang disampaikan anggota dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok mempunyai dua jenis, yaitu kelompok tugas dan kelompok tugas. Dalam kelompok tugas, topik yang dibahas sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok, sedangkan kelompok bebas membahas topik yang berasal dari anggota kelompok yang ada di dalam bimbingan kelompok tersebut.

Menurut Prayitno (2004) asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi : (a) asas keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi, (b) asas kesukarelaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki para peserta anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan. (c) asas kekinian, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya, (d) asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, terdapat tahapan – tahapan yang telah diungkapkan oleh Prayitno (2004), yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap penutup. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pembentukan .Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap melibatkan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya,

mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

2. Peralihan. Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga.

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu :

- a. menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya,
- b. menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya,
- c. membahas suasana yang terjadi,
- d. meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota,
- e. bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin, yaitu:

1. Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka
2. Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya.
3. Mendorong dibahasnya suasana perasaan.
4. Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati.

3. Kegiatan. Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

- a. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
- b. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
- c. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
- d. Kegiatan selingan.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

4. Pengakhiran. Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus

melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan.

Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- b. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- c. Membahas kegiatan lanjutan.
- d. Mengemukakan pesan dan harapan.

Setelah kegiatan kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Bimbingan Kelompok dan Kemandirian pada Remaja

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan diskusi penanganan masalah dengan proses pembahasan topik tertentu serta mencari alternatif untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Layanan bimbingan kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi pemahaman dan pengembangan. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Melalui interaksi dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa menjadi terpacu untuk mengembangkan diri terutama dalam hal kemandirian siswa.

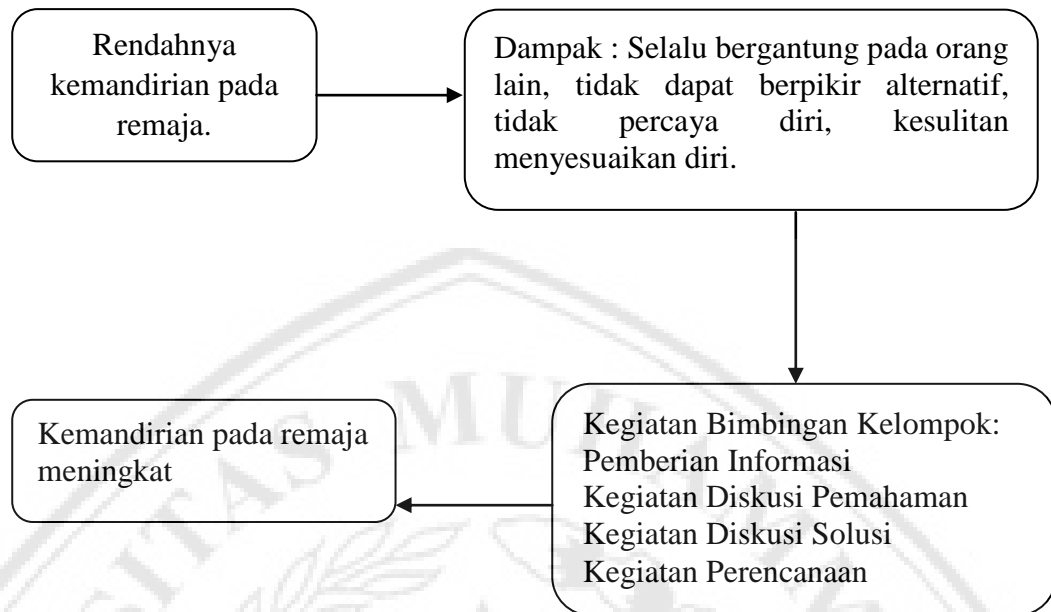
Gazda (dalam Prayitno, 2004) juga mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi pada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Pribadi yang mandiri menurut Yamin & Sabri (2013) adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya. Sedangkan kemandirian remaja adalah kemampuan seseorang remaja untuk bertindak dan bertanggungjawab atas keputusannya. Mulai kemampuan mengambil inisiatif untuk bertindak, memberdayakan kemampuan sendiri serta kemampuan untuk menghargai karya sendiri. Kegiatan bimbingan kelompok akan mengarahkan

siswa untuk memahami tugas-tugas perkembangan kemandiriannya sebagai remaja.

Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan bimbingan kelompok tugas karena topik yang akan dibahas sudah ditentukan oleh peneliti selaku yang akan menjadi pemimpin kelompok. Adapun rangkaian kegiatan sebagai berikut, kegiatan yang pertama adalah pengenalan serta penjelasan tentang tujuan kegiatan bimbingan kelompok agar kegiatan lebih terarah. Kegiatan kedua yaitu masuk pada kegiatan inti yaitu pembahasan terkait perkembangan kemandirian remaja, mulai dari pengertian, ciri-ciri seseorang dikatakan mandiri serta tingkatannya dengan harapan poin fungsi pemahaman dimulai pada sesi ini. Disampaikan dengan metode ceramah dan akan diakhiri dengan diskusi terkait pemahaman serta pengalaman peserta (permasalahan serta memberikan alternatif-alternatif solusi). Selanjutnya penutup kegiatan yaitu penyampaian kesimpulan hasil pertemuan. Sesi pemahaman akan dilaksanakan hingga sesi ke empat. Dengan harapan setelah mengikuti beberapa sesi kegiatan bimbingan kelompok peserta memahami hal-hal terkait kemandirian sehingga dapat tercapainya perilaku kemandirian sesuai dengan tujuan kegiatan bimbingan kelompok. Pada sesi kelima dan enam adalah sesi pengembangan dengan metode diskusi sehingga peserta mampu menyampaikan apa yang menjadi kendala dan perencanaannya kedepan. Dengan harapan setelah mengikuti kegiatan hingga akhir siswa dapat meningkatkan kemandirian pada dirinya.





Gambar 1. Kerangka berpikir.

Hipotesis

Ada peningkatan kemandirian pada remaja setelah mengikuti bimbingan kelompok.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kuasi eksperimen. sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, namun tidak menggunakan randomisasi untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan. (Seniati, 2015). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *pre test posttest control group design*, dimana pemberian *pre test* terlebih dahulu kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, kemudian kelompok eksperimen akan diberi perlakuan, kemudian baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen diberikan *post test* untuk mengetahui efek dari pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen (Seniati, 2015). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode intervensi berupa bimbingan kelompok dengan tujuan untuk

meningkatkan kemandirian pada remaja. Adapun rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	Rancangan Penelitian
KE	X1 ----- T ----- X2
KK	X1 -----X2

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kegiatan bimbingan kelompok sebagai metode intervensi penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian pada remaja.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA. Teknik pengambilan subjek ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana subjek penelitian diambil sesuai dengan kriteria dan jumlah yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria tersebut adalah remaja dengan usia 16-18 tahun dengan tingkat pendidikan SMA dan memiliki skor kemandirian yang rendah. Subjek yang digunakan sejumlah 12 subjek yang dibagi menjadi 2 kelompok, masing-masing berjumlah 6 subjek kelompok kontrol dan 6 subjek kelompok eksperimen.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah kemandirian pada remaja. Kemandirian pada remaja merupakan kemampuan seorang remaja untuk bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan apa yang dia inginkan tanpa ada pengaruh dari orang lain disertai dengan tanggung jawab. Kemandirian dilihat dari tiga aspek, yaitu kemampuan mengambil inisiatif dan mengendalikan aktivitas, memberdayakan kemampuan dalam mengambil keputusan dan menghargai kemampuan diri sendiri. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan serangkaian kegiatan kelompok yang berisi penyampaian materi, sesi diskusi pemahaman dan pengalaman, sehingga anggota kelompok dapat mengembangkan pemahaman serta kemampuan dalam meningkatkan perilaku yang diinginkan.

Kemandirian pada remaja dalam penelitian ini dinilai dari hasil skor subjek penelitian dengan menggunakan skala kemandirian yang disusun oleh Suharnan (2014) yang berjumlah 46 item. Skala tersebut menggunakan skala likert, dimana dengan menggunakan alternatif pilihan jawaban, antara lain : Sangat Setuju (ST), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Selanjutnya dilakukan adaptasi skala oleh peneliti dengan hasil indeks validitas 0,290 – 0,755 dan nilai reliabilitas 0,935 dengan jumlah item valid 36 item. Selain itu peneliti menggunakan instrumen berupa modul untuk digunakan dalam pemberian bimbingan kelompok. Pemberian instrumen berupa modul sebelumnya sudah

diujikan serta dievaluasi oleh peserta *tryout* dan guru Bimbingan dan Konseling untuk mengetahui layak atau tidak layak dilaksanakannya intervensi berupa bimbingan kelompok. Disamping itu, peneliti juga menggunakan alat bantu audio visual sebagai pemberian video kepada siswa.

Prosedur dan Analisa Data

Penelitian dilakukan dengan tiga prosedur utama sebagai berikut. Tahap pertama melakukan proses *screening* kepada siswa untuk dijadikan subjek penelitian. Proses *screening* dilakukan dengan memberikan skala kemandirian sebanyak 50 subjek dan digunakan untuk proses *tryout*. Hasil *screening* dihitung dengan bantuan program Excel untuk melihat skor tiap subjek, subjek yang memiliki skor kemandirian rendah dijadikan sebagai penelitian. Selanjutnya dilakukan uji coba modul dari peserta serta guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Setelah terkumpul sebanyak 12 subjek, selanjutnya akan disaring sebanyak 6 subjek kelompok kontrol dan 6 subjek kelompok eksperimen. Selanjutnya pemberian *pre test* kepada 12 subjek (6 kelompok kontrol dan 6 kelompok eksperimen), pemberian *pre test* tersebut menggunakan skala kemandirian. Tahap kedua yaitu pemberian intervensi berupa bimbingan kelompok kepada kelompok eksperimen. Sebelum dilaksanakannya bimbingan kelompok, subjek mengisi *informed consent* sebagai persetujuan antara peneliti dan kelompok eksperimen. Bimbingan kelompok berlangsung selama 6 pertemuan, tiap tahap berjalan 45 menit. Pada akhir pertemuan subjek guna mengevaluasi subjek, peneliti memberikan *post test* berupa skala kemandirian.

Tahap ketiga yaitu analisa data yang dianalisis dengan menggunakan SPSS *for windows ver. 21*, yaitu analisis *Paired Sample T-Test*, guna mengetahui nilai signifikan sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikannya intervensi. Kemudian menganalisa perbandingan *pre test* dan *post test* pada kedua kelompok melalui analisis *Mann Whitney*. Sebagai penutup peneliti mengambil kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Setelah proses penelitian ini dilakukan, maka diperoleh beberapa hasil yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Total
Usia			
16 tahun	3 (50%)	2 (33,33%)	6 (100%)
17 tahun	2 (33,33%)	3 (50%)	
18 tahun	1 (16,67%)	1 (16,67%)	
Jenis Kelamin			
Laki-laki	2 (33,33%)	2 (33,33%)	6 (100%)
Perempuan	4 (66,67%)	4 (66,67%)	

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat subjek berusia 16 tahun (3 dari kelompok eksperimen dan 2 dari kelompok kontrol), subjek yang berusia 17 tahun (2 dari kelompok eksperimen dan 3 dari kelompok kontrol) dan subjek berusia 18 tahun (1 dari kelompok eksperimen dan 1 dari kelompok kontrol). Terkait jenis kelamin subjek penelitian, terdiri dari remaja laki-laki sebanyak 4 orang (2 dari kelompok eksperimen dan 2 kelompok kontrol) dan terdapat pula remaja perempuan berjumlah 8 orang (4 dari kelompok eksperimen dan 4 kelompok kontrol). Rata-rata skor *pre test* kemandirian kedua kelompok sama, masing-masing dalam kategori rendah.

Setelah peneliti menganalisis karakteristik subjek penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis statistik dengan menggunakan uji *Mann Whitney* untuk mengetahui kesetaraan skor rata-rata kemandirian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan.

Tabel 3. Deskripsi Uji *Mann Whitney* Data *Pre test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Z	P
Eksperimen	6	-0,161	0,872
Kontrol	6		

Berdasarkan hasil uji analisis *Mann Whitney* dapat diperoleh hasil $p > 0.05$ ($p = 0.872$). artinya, bahwa hasil tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada skor kemandirian pada kedua kelompok. Maka, dapat disimpulkan kondisi kedua kelompok dalam keadaan setara, sebelum diberi perlakuan pada kelompok eksperimen berupa bimbingan kelompok.

Tabel 4. Deskripsi Uji *Mann Whitney* Data *Post test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Z	P
Eksperimen	6	-2,651	0,008
Kontrol	6		

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* diatas diperoleh hasil bahwa nilai $p < 0.05$ ($0.008 < 0.05$), maka hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan skor kemandirian yang signifikan antara kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Bahwa skor kemandirian pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Langkah terakhir dalam hasil penelitian ini yaitu peneliti melakukan analisis uji *Paired Sample T Test* guna melihat nilai signifikan sebelum dan setelah diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok.

Tabel 5. Deskripsi Uji *Paired Sample T Test* data *Pre test* dan *Post test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	N	Rata-rata Skor Kemandirian		Sig
		Pre Test	Post Test	
Eksperimen	6	123,83	131,83	0,003
Kontrol	6	123,67	121,33	0,132

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T Test* pada tabel diatas telah diperoleh nilai $\text{sig} < 0.05$ ($0.003 < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada skor kemandirian di kelompok eksperimen pada kondisi *pre test* dan *post test*. Sedangkan kelompok kontrol diperoleh hasil nilai $p > 0.05$ ($0.132 > 0.05$), artinya hasil tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor kemandirian dalam kondisi *pre test* dan *post test*.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang telah dipaparkan, disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian pada remaja. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, yakni bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian pada remaja diketahui bahwa terdapat peningkatan kemandirian pada subjek eksperimen yang diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan uji analisis perbandingan skor kemandirian pada *pre test* yakni kondisi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah setara. Kemudian setelah dilakukan penelitian, dilakukan uji untuk mengetahui perbedaan signifikan pada skor kemandirian dari *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol dan eksperimen. Selanjutnya dilakukan lagi uji analisis perbandingan skor kemandirian pada *post test* sehingga diketahui bahwa keadaan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah tidak setara.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemandirian pada remaja dengan usia 16-18 tahun pada enam subjek eksperimen dan enam subjek kontrol yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis peneliti maka dilakukan penelitian dengan memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen. Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan terhadap orang tua, adalah salah satu tugas perkembangan yang harus di penuhi pada masa remaja (Fleming, 2005). Sedangkan bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota

untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagai pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah dan mengatasi masalah pribadi serta pemecahan masalahnya (Rusmana, 2009). Bimbingan kelompok yang digunakan untuk perlakuan menggunakan beberapa metode disetiap sesinya. Bimbingan kelompok yang terdiri dari empat tahap yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran dalam pelaksanaannya diadakan menjadi enam sesi dengan durasi waktu 45 menit per sesi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2017) menyatakan bahwa kegiatan bimbingan kelompok memungkinkan individu bisa melatih diri dan mengembangkan dirinya dalam memahami dirinya sendiri, orang lain serta lingkungannya.

Penelitian tentang pengaplikasian bimbingan kelompok juga dilakukan oleh Ayyub (2011), menyatakan bahwa program bimbingan kelompok juga dapat berpengaruh untuk membantu siswa yang dalam menghadapi masa transisi sekolah.

Pada sesi pertama yaitu tahap pembentukan dan peralihan dimulai dengan pengenalan serta membuat kesepakatan forum yang dipimpin oleh pemimpin kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi tentang kemandirian serta dilanjutkan metode diskusi untuk memastikan anggota kelompok benar-benar memahami materi. Metode ceramah ini sebelumnya telah diteliti oleh Kusumawati (2016) yang menyatakan bahwa metode ceramah efektif untuk meningkatkan prestasi belajar serta kemandirian belajar.

Pada sesi kedua hingga sesi keenam yaitu tahap kegiatan, tahap kegiatan secara umum berisikan penyampaian materi dari aspek-aspek kemandirian kepada anggota kelompok dengan tujuan peserta mengategorikan dirinya dalam setiap aspek yang disampaikan, mengembangkan diri serta dapat menemukan alternatif yang harus dilakukan dalam upaya peningkatan kemandiriannya.

Pada sesi kedua menggunakan metode diskusi dengan media video. Dari video yang ditayangkan bertujuan supaya subjek memiliki inisiatif pribadi untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terbiasa memikirkan alternatif solusi kedepannya. Penggunaan media video atau media audio visual ini bersesuaian dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Monica (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan media audio visual efektif digunakan dalam kegiatan bimbingan klasikal.

Pada sesi ketiga menggunakan metode penugasan serta diskusi dengan tujuan subjek dapat merencanakan aktivitas harian sebagai contoh jangka pendek serta merencanakan jenjang pendidikan selanjutnya sebagai contoh perencanaan jangka panjang. Yang dalam penyusunannya harus memiliki tujuan serta alasan yang jelas. Pada sesi keempat menggunakan metode diskusi dengan media video, dari video yang ditayangkan bertujuan supaya subjek menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan serta dapat menggunakannya dengan baik. Pada sesi kelima menggunakan metode diskusi, diskusi yang dipimpin oleh pemimpin kelompok ini berisikan penyampaian hasil analisis subjek atas dirinya berdasarkan aspek-aspek yang sudah disampaikan pada sesi

kedua hingga keempat. Dengan tujuan subjek memahami dirinya serta dapat mengurangi permasalahan yang sedang ia hadapi.

Dan pada sesi terakhir yaitu sesi keenam menggunakan metode ceramah dan diskusi yang bertujuan untuk subjek dapat menghargai kemampuan-kemampuan dirinya khususnya dalam hal kemandirian. Pada sesi keenam ini digabungkan dengan tahap pengakhiran, pemimpin kelompok membantu menyimpulkan hasil dari keseluruhan rangkaian bimbingan kelompok serta pesan motivasi untuk mendorong subjek menerapkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari dan diakhiri dengan penyampaian kesan-kesan dari seluruh anggota kelompok.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sarjun (2010) menyatakan bahwa program bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa di SMAN 10 Bandar Lampung. Hal ini bersesuaian dengan meningkatnya kemandirian siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok yang ditunjukkan pada hasil penelitian ini. Penelitian eksperimen ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian pada kelompok eksperimen juga terdapat perbedaan kemandirian pada kelompok kontrol dan eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan skor pada kelompok eksperimen setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Maka dari itu penelitian ini membuktikan bahwa bimbingan kelompok merupakan bentuk perlakuan atau intervensi yang dapat digunakan dalam hal meningkatkan kemandirian pada remaja.

Dengan hal positif dalam pelaksanaan penelitian ini, bukan berarti tidak ada hal negatif maupun keterbatasan dalam penelitian ini. Diantaranya dalam penelitian ini memiliki keterbatasan waktu karena kegiatan dilakukan ketika mendekati libur sekolah sehingga ada waktu kegiatan yang tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan oleh peneliti di modul. Selain ini durasi yang cukup singkat di setiap sesinya yaitu kurang lebih 45 menit disetiap sesinya, hal tersebut dikarenakan menyesuaikan waktu dengan pihak sekolah serta subjek penelitian.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian pada uji *Mann Whitney post test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat kemandirian ($Z = -2.651$; $P 0.008 < 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan skor kemandirian yang signifikan antara kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Di samping itu bahwa skor kemandirian pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian pada remaja.

Implikasi dari penelitian ini untuk pihak sekolah khususnya guru dapat memberikan inovasi baru terhadap metode pembelajaran, karena bimbingan kelompok bisa juga digunakan untuk model pembelajaran formal sehingga membantu peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru disamping meningkatkan kemandirian pada siswa. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variasi metode dalam bimbingan kelompok agar lebih menarik sehingga semakin meningkatkan kemandirian siswa.



Daftar Pustaka

- Ayyub, B. J. M. (2011). Effects of group guidance programme on managing transition in a secondary school. *Social and Behavioral Sciences*. 30 (2011) 1286 – 1290.
- Asrori, M. (2007). *Psikologi pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Dayati, D.A. (2017). Kemandirian dan penyesuaian diri remaja yang menjadi orangtua tunggal di yayasan kharisma pertiwi. *Psikoborneo*, 5 (1):33-42.
- Fleming, M. (2005). Adolescent autonomy: desire, achievement and disobeying parents between early and late adolescence. *Australian Journal of Education and Developmental Psychology*. (5). 1-16.
- Haan, A.D., Soenes, Bart., Dekovic, Maja & Prieze, Peter. (2013). Effects of Childhood Aggression on Parenting during Adolescence: The Role of Parental Psychological Need Satisfaction. *Journal Of Clinic and Adolecense*. 42, 393-404.
- Kulbok, Pamela. (2004). Autonomy and adolescence: a concept analysis. *Public Health Nursing*. 21. 144-152
- Kusumawati, A. I. (2016). Efektivitas metode diskusi dan metode *talking stick* terhadap prestasi belajar serta pengaruhnya terhadap kemandirian belajar siswa (studi pada siswa kelas viii mata pelajaran ips terpadu smp negeri 1 wagir). Diakses tanggal 3 Juli 2017. ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrpe/article/view/1315/1000
- Lestari., Larasati, R., Astuti, L.P. (2017). Peningkatan percaya diri siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan person centered. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*. (1) 1,238-247.
- Mahdi, M. Z. (2016). Pengembangan bimbingan kelompok dengan metode tutor teman sebaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas viii c di smp negeri 2 piyungan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 3 Tahun ke-5*.
- Monica, M. A., Susanti, D. (2016). Efektivitas bimbingan klasikal menggunakan media audio-visual untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik kelas viii semester ganjil di smpn 26 bandar lampung tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 03. Diakses tanggal 3 Juli 2017. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>
- Muhibbin, S. (2010). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mullis, R. L., Graf, S. C.(2009). Parental relationship, autonomy, and identity processes of high school. *The Journal of Genetic Psychology*. 170(4), 326-338.
- Nurhayati, E. (2011). *Bimbingan, konseling & psikoterapi inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno., Amti, E. (1999). *Dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta:Rineka Cipta.

- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rachman, A. (2015). Penerapan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Peer Group Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Merokok. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 10(2).
- Rusmana, N. (2009). *Bimbingan dan konseling kelompok di sekolah (metode, teknik dan aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Santrock., J.W. (2008). *Psikologi pendidikan edisi kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sari, W. (2016). Meningkatkan kemandirian anak di sentra bahan alam pada tk bunga mekar kecamatan seulimeum kabupaten aceh besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1):108-114
- Sarjun, A. (2010). Program bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian siswa :studi di sma n 10 kota bandarlampung. *S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia*. Diakses tanggal 3 Juli 2017. http://repository.upi.edu/8191/6/t_bp_0808190_chapter5.pdf
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2015). *Psikologi eksperimen*. Jakarta : Indeks.
- Sihotang, N., A. M. Y., D. (2013). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pencapaian tugas perkembangan remaja awal dalm aspek perkembangan emosional (studi eksperimen di smp frater padang), 2(2). Diakses 20 Maret 2017 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- Spear, H. J., & Kulbok, P. (2004). Autonomy and adolescence: a concept and analysis. *Public Helat Nursing*. 21, 2, 144-152.
- Steinberg, L. (2014). *Adolescence (10th ed.)*. New York: McGraw Hill.
- Suharnan. (2012). Pengembangan skala kemandirian. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 1, No. 2, hal 66-76.
- Sumarmo, U. (2006). *Pembelajaran ketrampilan membaca matematika pada siswa menengah*. Bandung: FPMIPA UPI.
- UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf>
- Wulandari, N. K., Rustika, I.M. (2016). Peran kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri pada siswa asrama tahun pertama smk kesehatan bali medika denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, (3) 2, 232-243.

Lampiran 1

Skala Tryout



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Alamat : Jln Raya Tlogomas 246 Malang 65144,
Telp: (0341)464318, 464319 Fax: 0341-460435, 460782

Asslamu'alaikum, wr.wb

Dengan hormat.

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya saya selaku mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, sedang melakukan adaptasi skala guna memenuhi **Tugas Akhir atau Skripsi**. Saya meminta bantuan kepada Adik - adik untuk bersedia meluangkan waktu mengisi adaptasi skala tersebut.

Sebelumnya saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Adik- adik untuk mengisi skala ini.

Peneliti
Dwi Rusmaini

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah petunjuk pengisian dan isi identitas dengan lengkap.
2. Isilah pernyataan berikut sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya dan akan dijaga kerahasiaan identitas maupun hasil oleh peneliti sesuai dengan kode etik.
3. Isilah dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia. Anda dapat menjawab sesuai dengan pilihan :

SS : Jika anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan yang ada.
S : Jika anda **Setuju** dengan pernyataan yang ada.
KS : Jika anda **Kurang Setuju** dengan pernyataan yang ada.
TS : Jika anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan yang ada.
STS : Jika anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan yang ada.

4. Setelah selesai mengisi skala cek kembali supaya tidak ada pernyataan yang anda lewati.

IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Usia :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya merencanakan sendiri kegiatan saya sehari-hari meski tidak ada orang yang menganjurkan.					
2	Tanpa perintah orang tua saya melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya.					
3	Saya membersihkan kamar tidur saya ketika kelihatan kotor tanpa menunggu disuruh orang tua.					
4	Saya tetap melanjutkan kegiatan belajar kelompok, meski sebagian teman mengakhiri lebih awal.					
5	Saya membagi waktu antara melaksanakan tugas belajar, bermain dan kepentingan keluarga atas kesadaran sendiri.					
6	Ketika jam pelajaran kosong, saya memanfaatkan membaca buku pelajaran meski banyak teman yang keluar kelas.					
7	Meski menghadapi tugas yang sulit, namun saya berusaha melakukan sendiri.					
8	Saya sanggup menjalankan tugas baru yang menantang tanpa dibantu orang lain.					
9	Dengan bersungguh-sungguh maka pekerjaan sesulit apapun pasti dapat saya selesaikan sendiri.					
10	Meski gagal memecahkan masalah, tetapi saya merasa puas karena sudah mencoba memecahkan sendiri.					
11	Saya beruntung karena saya melakukan sendiri semua aktivitas pribadi.					
12	Meski hasilnya kurang memuaskan, tetapi saya senang ketika berhasil membuat alat permainan sendiri.					
13	Saya menjalankan ibadah (shalat) tanpa terlebih dahulu diingatkan orang tua.					
14	Atas kemauan sendiri saya membantu masyarakat fakir-miskin di lingkungan saya.					

15	Saya mengatur sendiri tata letak buku-buku saya agar kelihatan rapi.					
16	Jika menghadapi banyak tugas, saya mengatur sendiri urutan penyelesaiannya.					
17	Ketika teman mengajak pergi, saya menolak karena waktunya belajar					
18	Saya menolak diajak teman bermain ketika saya sedang mengerjakan tugas di rumah.					
19	Saya percaya dengan kemampuan saya untuk menangani pekerjaan yang penuh tantangan.					
20	Saya mengatasi kesulitan hidup yang saya alami tanpa melibatkan orang lain.					
21	Saya mengatasi hambatan-hambatan di dalam belajar tanpa bantuan teman atau orang lain.					
22	Saya merasa bahagia ketika dapat menyelesaikan perselisihan dengan orang tua tanpa campur tangan orang lain.					
23	Bagi saya hasil karya sendiri, meski sederhana, namun tetap memberi kepuasan psikologis.					
24	Saya dapat menikmati apa yang pernah saya buat sendiri.					
25	Jika melihat benda yang tidak pada tempatnya, tanpa disuruh, saya memindahkan ke tempat semestinya					
26	Jika kendaraan saya tampak kotor, saya sendiri yang membersihkannya.					
27	Saya memantau sendiri kemungkinan akibat buruk dari tindakan saya pada orang lain.					
28	Meski teman-teman tidak belajar, namun saya tetap belajar karena waktu ujian sudah dekat.					
29	Saya mengakhiri kegiatan bermain tanpa diingatkan orang lain bahwa waktunya sudah habis.					
30	Saya tetap melanjutkan belajar meski teman-teman sudah mengakhiri					
31	Untuk meraih cita-cita, saya harus bekerja keras tanpa berharap pada pertolongan orang lain.					
32	Meski teman menawarkan bantuan, namun saya lebih suka mengerjakan sendiri tugas sekolah.					
33	Meski dapat minta tolong orang lain, tetapi saya suka melakukan sendiri aktivitas saya					

	sehari-hari.					
34	Bagi saya, membuat sendiri perlengkapan belajar merupakan aktivitas yang menyenangkan.					
35	Saya merasa puas jika berhasil memecahkan sendiri kesulitan yang saya hadapi.					
36	Hasil kerja sendiri lebih membanggakan meski tampak biasa saja.					
37	Saya mengikuti pelatihan kepemimpinan yang diadakan sekolah meski tidak diwajibkan.					
38	Tanpa dianjurkan orang tua, saya menabung sebagian uang saku saya					
39	Saya memanfaatkan waktu liburan untuk berkunjung ke sanak saudara atas kemauan sendiri.					
40	Meski tidak diawasi guru, saya mengerjakan tugas yang diberikan kepada saya sampai selesai.					
41	Saya tahu apa yang terbaik bagi diri saya tanpa berharap petunjuk dari orang lain.					
42	Saya bekerja serius meski tidak ada orang yang mengawasi					
43	Kekurangan yang ada pada diri saya tidak boleh membuat saya tergantung pada orang lain					
44	Keberhasilan saya di sekolah selama ini merupakan hasil kerja keras saya sendiri di dalam belajar.					
45	Saya menyesal, karena terpaksa melibatkan orang lain dalam menyelesaikan konflik dengan teman saya.					
46	Saya bangga karena saya memiliki cara sendiri untuk mengatasi kejenuhan belajar atau bekerja.					

Input Data Skala Tryout

Subjek 1	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	
Subjek 2	5	4	5	5	4	3	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	3	4	4	5	5	5	3	5	5	5	4	
Subjek 3	4	4	4	3	4	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	5	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	
Subjek 4	4	4	5	4	4	4	3	3	3	2	3	4	4	5	4	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	5	3	3	2	2	3	4	4	4	
Subjek 5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Subjek 6	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	3	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	
Subjek 7	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	4	4	5	4	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	5	3	3	2	2	3	4	4	4	2	
Subjek 8	4	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	5	4	5	4	5	4	4	4	4	
Subjek 9	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	5	4	3	5	4	4	3	4	4	5	4	4	3	4	5	4	5	4	4	4	4	4	3	4	
Subjek 10	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	
Subjek 11	3	4	4	5	4	5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	3	3	5	4	4	4	5	5	3	3	3	3	5	4	4	4	5	
Subjek 12	4	4	4	5	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	3	4	2	4	3	4	3	2	4	4	
Subjek 13	5	5	2	5	3	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
Subjek 14	5	4	5	4	3	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	3	3	4	3	3	4	5	5	4	4	5	4	4	3	3	5	5	3	
Subjek 15	4	4	4	4	5	4	3	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	
Subjek 16	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	5	3	4	4	4	4	3	4	4	5	4	
Subjek 17	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	
Subjek 18	4	3	4	3	4	3	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	5	4	4	3	3	5	4	3	3	2	5	4	5	4	3	
Subjek 19	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	5	4	4	5	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	
Subjek 20	4	4	3	3	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	
Subjek 21	4	4	4	3	5	4	2	3	4	4	3	4	5	4	5	3	5	4	3	5	5	5	4	4	4	5	5	4	3	3	4	4	5	5	
Subjek 22	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	3	4	5	4	3	5	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	4	
Subjek 23	4	4	5	4	4	4	3	3	3	4	4	4	5	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	3	5	5	4	4	4	3	4	4	5	4	
Subjek 24	4	3	4	3	4	3	3	3	5	4	4	3	4	5	5	3	3	4	3	3	4	5	4	4	3	4	3	3	3	4	4	5	4	4	
Subjek 25	4	3	5	4	5	3	4	3	3	4	4	5	4	5	4	4	5	3	3	4	5	5	3	4	5	5	4	4	3	4	4	4	5	4	
Subjek 26	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	5	4	4	4	
Subjek 27	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	5	4	4	4	5	4	4	4	3	3	4	5	4	
Subjek 28	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	1	2	5	5	3	3	4	3	2	3	2	1	2	4	5	5	
Subjek 29	4	5	4	4	4	5	3	3	5	3	4	5	5	5	4	5	4	3	4	5	3	4	5	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	
Subjek 30	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	
Subjek 31	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	3	3	4	5	5	
Subjek 32	2	4	5	3	5	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	5	5	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	2	4	3	2	
Subjek 33	4	4	4	3	5	3	3	3	4	5	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	5	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	5	3	
Subjek 34	3	5	4	4	4	5	5	3	4	4	5	4	5	4	4	3	5	5	5	5	4	3	5	5	4	5	3	5	5	5	4	5	5	4	
Subjek 35	4	4	5	3	5	3	5	4	5	5	3	4	4	3	5	4	3	3	4	3	4	4	5	3	4	4	2	3	5	3	4	4	5	5	
Subjek 36	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	4	
Subjek 37	5	4	5	4	4	3	3	5	4	4	5	4	5	4	5	3	3	3	3	3	5	4	4	3	4	4	4	4	5	3	4	4	4	5	4
Subjek 38	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	3	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	3	5	5	5	
Subjek 39	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	5	3	4	
Subjek 40	3	4	4	3	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	3	3	3	5	5	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	3	
Subjek 41	4	4	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	5	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	3	4	3	3	4	4	2	2	5	3	
Subjek 42	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	
Subjek 43	5	4	5	5	4	3	4	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	3	4	4	5	5	3	5	5	5	4	
Subjek 44	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	5	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	
Subjek 45	4	4	5	4	4	3	3	3	2	3	4	4	5	4	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	5	3	3	2	2	3	4	4	2	5	
Subjek 46	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
Subjek 47	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	3	4	5	4	5	4	4	4	4	5	3	4	3	4	5	4	
Subjek 48	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	4	4	5	4	3	3	3	4	2	4	4	4	4	5	3	3	2	2	3	4	4	2	5	3	
Subjek 49	4	4	4	3	5	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	
Subjek 50	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	5	4	3	5	4	4	3	4	4	5	4	4	3	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	

Lampiran 3

Hasil Analisis Data Validitas & Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,928	46

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	177,96	211,264	,412	,927
item2	178,00	210,816	,484	,926
item3	177,74	211,053	,411	,927
item4	178,38	212,240	,244	,928
item5	177,80	211,633	,334	,927
item6	178,38	213,179	,194	,928
item7	178,28	206,573	,459	,926
item8	178,38	204,975	,532	,925
item9	178,04	206,284	,465	,926
item10	177,94	206,792	,545	,925
item11	178,18	200,967	,686	,924
item12	177,84	202,790	,739	,924
item13	178,00	213,102	,254	,928
item14	178,02	215,204	,138	,928
item15	177,68	211,977	,270	,928
item16	177,96	211,100	,423	,927
item17	178,18	205,579	,538	,925
item18	178,24	205,982	,597	,925
item19	178,18	202,844	,673	,924
item20	178,30	208,459	,384	,927
item21	178,82	202,967	,590	,925
item22	178,00	207,959	,517	,926
item23	177,68	210,263	,329	,927
item24	177,72	211,961	,343	,927
item25	178,14	208,735	,493	,926
item26	178,16	216,341	,033	,930
item27	177,94	212,058	,258	,928

item28	177,80	212,898	,255	,928
item29	178,06	204,547	,602	,925
item30	178,26	204,360	,645	,925
item31	178,32	199,569	,614	,925
item32	178,78	203,155	,554	,925
item33	178,20	204,000	,633	,925
item34	178,06	212,098	,307	,927
item35	177,60	212,082	,316	,927
item36	177,54	209,029	,476	,926
item37	178,52	205,357	,469	,926
item38	177,74	214,482	,161	,928
item39	178,20	210,122	,382	,927
item40	178,12	205,740	,616	,925
item41	178,42	203,514	,574	,925
item42	178,00	209,265	,506	,926
item43	177,80	209,551	,549	,926
item44	178,26	203,625	,654	,924
item45	178,46	203,111	,551	,925
item46	177,72	213,675	,250	,928

KEDUA

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,935	36

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	137,38	177,424	,406	,934
item2	137,42	177,636	,426	,934
item3	137,16	177,770	,365	,934
item5	137,22	177,971	,315	,935
item7	137,70	172,663	,478	,934
item8	137,80	171,102	,557	,933
item9	137,46	172,376	,485	,933
item10	137,36	172,521	,589	,932

item11	137,60	166,980	,733	,931
item12	137,26	169,339	,755	,931
item16	137,38	177,179	,425	,934
item17	137,60	172,122	,538	,933
item18	137,66	172,229	,615	,932
item19	137,60	169,510	,680	,931
item20	137,72	174,859	,379	,935
item21	138,24	169,084	,622	,932
item22	137,42	174,861	,483	,933
item23	137,10	176,990	,297	,935
item24	137,14	178,613	,297	,935
item25	137,56	175,598	,456	,934
item29	137,48	170,908	,618	,932
item30	137,68	171,202	,635	,932
item31	137,74	165,788	,649	,932
item32	138,20	169,388	,578	,932
item33	137,62	170,485	,645	,932
item34	137,48	178,132	,306	,935
item35	137,02	178,469	,290	,935
item36	136,96	175,509	,462	,934
item37	137,94	171,282	,499	,933
item39	137,62	176,485	,370	,934
item40	137,54	173,111	,566	,933
item41	137,84	168,953	,637	,932
item42	137,42	175,881	,480	,933
item43	137,22	176,175	,518	,933
item44	137,68	169,814	,684	,931
item45	137,88	168,475	,616	,932

Lampiran 4

Skala Penelitian



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Alamat : Jln Raya Tlogomas 246 Malang 65144,
Telp: (0341)464318, 464319 Fax: 0341-460435, 460782

Asslamu'alaikum, wr.wb

Dengan hormat.

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya saya selaku mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, sedang melakukan adaptasi skala guna memenuhi **Tugas Akhir atau Skripsi**. Saya meminta bantuan kepada Adik - adik untuk bersedia meluangkan waktu mengisi adaptasi skala tersebut.

Sebelumnya saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Adik- adik untuk mengisi skala ini.

Peneliti
Dwi Rusmaini

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah petunjuk pengisian dan isi identitas dengan lengkap.
2. Isilah pernyataan berikut sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya dan akan dijaga kerahasiaan identitas maupun hasil oleh peneliti sesuai dengan kode etik.
3. Isilah dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia. Anda dapat menjawab sesuai dengan pilihan :

SS : Jika anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan yang ada.

S : Jika anda **Setuju** dengan pernyataan yang ada.

KS : Jika anda **Kurang Setuju** dengan pernyataan yang ada.

TS : Jika anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan yang ada.

STS : Jika anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan yang ada.

4. Setelah selesai mengisi skala cek kembali supaya tidak ada pernyataan yang anda lewati.

IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Usia :

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya merencanakan sendiri kegiatan saya sehari-hari meski tidak ada orang yang menganjurkan.					
2	Tanpa perintah orang tua saya melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya.					
3	Saya membersihkan kamar tidur saya ketika kelihatan kotor tanpa menunggu disuruh orang tua.					
4	Saya membagi waktu antara melaksanakan tugas belajar, bermain dan kepentingan keluarga atas kesadaran sendiri.					
5	Meski menghadapi tugas yang sulit, namun saya berusaha melakukan sendiri.					
6	Saya sanggup menjalankan tugas baru yang menantang tanpa dibantu orang lain.					
7	Dengan bersungguh-sungguh maka pekerjaan sesulit apapun pasti dapat saya selesaikan sendiri.					
8	Meski gagal memecahkan masalah, tetapi saya merasa puas karena sudah mencoba memecahkan sendiri.					
9	Saya beruntung karena saya melakukan sendiri semua aktivitas pribadi.					
10	Meski hasilnya kurang memuaskan, tetapi saya senang ketika berhasil membuat alat permainan sendiri.					
11	Jika menghadapi banyak tugas, saya mengatur sendiri urutan penyelesaiannya.					
12	Ketika teman mengajak pergi, saya menolak karena waktunya belajar					
13	Saya menolak diajak teman bermain ketika saya sedang mengerjakan tugas di rumah.					
14	Saya percaya dengan kemampuan saya untuk menangani pekerjaan yang penuh tantangan.					

15	Saya mengatasi kesulitan hidup yang saya alami tanpa melibatkan orang lain.					
16	Saya mengatasi hambatan-hambatan di dalam belajar tanpa bantuan teman atau orang lain.					
17	Saya merasa bahagia ketika dapat menyelesaikan perselisihan dengan orang tua tanpa campur tangan orang lain.					
18	Bagi saya hasil karya sendiri, meski sederhana, namun tetap memberi kepuasan psikologis.					
19	Saya dapat menikmati apa yang pernah saya buat sendiri.					
20	Jika melihat benda yang tidak pada tempatnya, tanpa disuruh, saya memindahkan ke tempat semestinya					
21	Saya mengakhiri kegiatan bermain tanpa diingatkan orang lain bahwa waktunya sudah habis.					
22	Saya tetap melanjutkan belajar meski teman-teman sudah mengakhiri					
23	Untuk meraih cita-cita, saya harus bekerja keras tanpa berharap pada pertolongan orang lain.					
24	Meski teman menawarkan bantuan, namun saya lebih suka mengerjakan sendiri tugas sekolah.					
25	Meski dapat minta tolong orang lain, tetapi saya suka melakukan sendiri aktivitas saya sehari-hari.					
26	Bagi saya, membuat sendiri perlengkapan belajar merupakan aktivitas yang menyenangkan.					
27	Saya merasa puas jika berhasil memecahkan sendiri kesulitan yang saya hadapi.					
28	Hasil kerja sendiri lebih membanggakan meski tampak biasa saja.					
29	Saya mengikuti pelatihan kepemimpinan yang diadakan sekolah meski tidak diwajibkan.					
30	Saya memanfaatkan waktu liburan untuk berkunjung ke sanak saudara atas kemauan sendiri.					
31	Meski tidak diawasi guru, saya mengerjakan tugas yang diberikan kepada saya sampai selesai.					
32	Saya tahu apa yang terbaik bagi diri saya					

	tanpa berharap petunjuk dari orang lain.					
33	Saya bekerja serius meski tidak ada orang yang mengawasi					
34	Kekurangan yang ada pada diri saya tidak boleh membuat saya tergantung pada orang lain					
35	Keberhasilan saya di sekolah selama ini merupakan hasil kerja keras saya sendiri di dalam belajar.					
36	Saya menyesal, karena terpaksa melibatkan orang lain dalam menyelesaikan konflik dengan teman saya.					



Lampiran 5

Blueprint Skala Penelitian

	Aspek	No. Item	Jumlah
Kemandirian	Mengambil inisiatif dan mengendalikan aktivitas (tindakan) yang dilakukan	1, 2, 3, 4, 11, 12, 13, 20, 21 22, 29, 30, 31, 32, 33.	15
	Memberdayakan kemampuan yang dimiliki	5, 6, 7, 14, 15, 16, 23, 24, 25, 34, 35	11
	Menghargai hasil kerja/karya Sendiri	8, 9, 10, 17, 18, 19, 26, 27, 28, 36	10
	Total		36

Lampiran 6

Hasil Uji Mann Withney Pre Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Subjek	Pre Test	Kelompok
1	133	Eksperimen
2	118	Eksperimen
3	117	Eksperimen
4	124	Eksperimen
5	119	Eksperimen
6	132	Eksperimen
7	133	Kontrol
8	118	Kontrol
9	133	Kontrol
10	133	Kontrol
11	135	Kontrol
12	117	Kontrol

Ranks				
	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
skor_pretest	1	6	6.67	40.00
	2	6	6.33	38.00
	Total	12		

Test Statistics ^a	
	skor_pretest
Mann-Whitney U	17.000
Wilcoxon W	38.000
Z	-.161
Asymp. Sig. (2-tailed)	.872
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.937 ^b

a. Grouping Variable: kelompok

b. Not corrected for ties.

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika nilai sig lebih kecil dari 0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok.
2. Jika nilai sig lebih besar dari 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok.

Hasil :

Dikarenakan nilai sig 0.872 dan artinya lebih besar dari 0.05 maka dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok.



Lampiran 7

Uji Normalitas Data

Statistics		
post_test		
N	Valid	12
	Missing	0
Skewness		-,312
Std. Error of Skewness		,637
Kurtosis		,382
Std. Error of Kurtosis		1,232

Keterangan : Data normal jika nilai skewness dan kurtosis berada diantara ± 2 .

Nilai Skewness = Skewness : Standart error of skweness

$$= -0,312 : 0,637$$

$$= -0,489$$

Nilai Kurtosis = Kurtosis : Standart error of kurtosis

$$= 0,382 : 1,232$$

$$= 0,310$$

Lampiran 8

Hasil Uji Paired Sample T-Test

Subjek	Pre Test	Kelompok	Post Test
1	133	Eksperimen	139
2	118	Eksperimen	127
3	117	Eksperimen	130
4	124	Eksperimen	132
5	119	Eksperimen	129
6	132	Eksperimen	134
7	133	Kontrol	122
8	118	Kontrol	129
9	133	Kontrol	122
10	133	Kontrol	123
11	135	Kontrol	120
12	117	Kontrol	112

Kelompok Eksperimen

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pre_test	123,83	6	7,139	2,915
post_test	131,83	6	4,262	1,740

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pre_test & post_test	6	,906	,013

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre_test - post_test	-8,000	3,742	1,528	-11,927	-4,073	-5,237	5	,003

Keterangan :

Uji *Paired Sample T-Test* memiliki dasar pengambilan keputusan, yaitu :

1. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka ada perbedaan sebelum dan sesudah
2. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah

Dikarenakan nilai sig. lebih kecil yaitu $0.003 < 0.05$ maka terdapat perbedaan sebelum diberikan *pre test* dan sesudah diberikan *post test*.

Kelompok Kontrol

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre_test	128,17	6	8,305	3,390
	post_test	121,33	6	5,502	2,246

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre_test & post_test	6	,139	,793

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pre_test - post_test	6.833	9.304	3.798	-2.931	16.597	1.799	5	.132

Keterangan :

Uji *Paired Sample T-Test* memiliki dasar pengambilan keputusan, yaitu :

1. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka ada perbedaan sebelum dan sesudah
2. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah

Dikarenakan nilai sig. lebih kecil yaitu $0.123 < 0.05$ maka tidak ada perbedaan sebelum diberikan *pre test* dan sesudah diberikan *post test*.

Lampiran 9

Hasil Uji Mann Withney Post Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Subjek	Kelompok	Post Test
1	Eksperimen	139
2	Eksperimen	127
3	Eksperimen	130
4	Eksperimen	132
5	Eksperimen	129
6	Eksperimen	134
7	Kontrol	122
8	Kontrol	129
9	Kontrol	122
10	Kontrol	123
11	Kontrol	120
12	Kontrol	112

Output

Ranks				
	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
skor_posttest	1	6	9.25	55.50
	2	6	3.75	22.50
	Total	12		

Test Statistics ^a	
	skor_posttest
Mann-Whitney U	1.500
Wilcoxon W	22.500
Z	-2.651
Asymp. Sig. (2-tailed)	.008
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.004 ^b

a. Grouping Variable: kelompok

b. Not corrected for ties.

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika nilai sig lebih kecil dari 0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok.
2. Jika nilai sig lebih besar dari 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok.

Hasil :

Dikarenakan nilai sig 0.008 dan artinya lebih kecil dari 0.05 maka dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok.



Lampiran 9

MODUL BIMBINGAN KELOMPOK “KEMANDIRIAN PADA REMAJA”

Pendahuluan

Kemandirian secara umum dimaknai sebagai individu yang mampu melakukan segala sesuatu sendiri. Santrock (dalam Sari, 2016) menyatakan bahwa, *“the term autonomy generally connotes self-direction and independence”*. Artinya, istilah otonomi pada umumnya mempelajari tentang arah diri dan kemandirian. Hal ini dapat dimaksdkan bahwa, otonomi seseorang mengarahkan dirinya ke arah individualitas untuk berusaha mandiri. Individu remaja yang menunjukkan kemandiriannya merupakan suatu proses ke arah yang lebih baik. Dodge dan Colker (dalam Sari, 2016) menyatakan bahwa, *“autonomy, or independence, is acting with will and control”*. Dapat diartikan, otonomi atau kemandirian adalah berperilaku baik dan terkontrol. Hal ini karena kemandirian bukan perilaku yang bersifat negatif untuk remaja. Dalam hal ini, kemandirian yang berkembang pada remaja akan membantu remaja menjadi pribadi yang tidak bergantung dengan orang lain disekitarnya.

Kemandirian juga merupakan tugas pendidikan sebagaimana telah dijelaskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, menjadi warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab serta mandiri. Penjabaran fungsi pendidikan di atas menyatakan bahwa kemandirian siswa menjadi hal yang penting dan perlu dicapai dalam sebuah proses pendidikan, aspek kemandirian yang menjadi tujuan pendidikan tentunya bukan saja kemandirian secara umum, namun juga kemandirian dalam belajar yang merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri.

Mandiri menjadi salah satu unsur yang ditekankan bagi tujuan pendidikan nasional, karena melalui kemandirian remaja bisa mengimbangi kompleksitas dalam kehidupan ini. Kecenderungan yang muncul di permukaan dewasa ini, ditunjang oleh laju perkembangan teknologi dan arus gelombang kehidupan global yang sulit atau tidak mungkin untuk dibendung, mengisyaratkan bahwa kehidupan masa mendatang akan menjadi sarat pilihan yang rumit. Ini mengisyaratkan bahwa manusia akan semakin didesak ke arah kehidupan yang amat kompetitif (Asrori, 2008).

Dalam studi deskriptif oleh Sulistiana menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa berprestasi secara akademik adalah kemandirian psikologis, contohnya siswa yang mandiri mengetahui apa yang menjadi minatnya ketika harus memutuskan jurusan saat awal SMA, kegiatan ekstra, tambahan pelajaran akademik guna meningkatkan prestasi secara optimal, pada akhirnya cita-cita bagi masa depannya. Kemandirian juga diperlukan dalam

kegiatan bersosialisasi karena memungkinkan seseorang berkariier secara maksimal.

Gazda (dalam Prayitno, 2004) juga mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi pada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Jenis Intervensi

Intervensi yang akan dilakukan adalah bimbingan kelompok, yaitu kegiatan diskusi penanganan masalah dengan proses pembahasan topik tertentu serta mencari alternatif untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Layanan bimbingan kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi pemahaman dan pengembangan. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Melalui interaksi dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa menjadi terpacu untuk mengembangkan diri terutama dalam hal kemandirian.

Tujuan

Tujuan dilakukannya bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang kemandirian belajar serta kemampuan terkait pengembangan diri dalam kemandirian pada remaja.

Sasaran

Kegiatan bimbingan kelompok akan diberikan kepada remaja dengan usia 16-18 tahun dengan tingkat pendidikan SMA. Siswa SMA yang dipilih berdasarkan hasil *screening*.

Pihak yang Terlibat dalam Intervensi

1. Pemimpin Kelompok sebagai orang yang memimpin jalannya kegiatan bimbingan kelompok dari awal pre test, sesi bimbingan kelompok, hingga post test.
2. Anggota Kelompok sebagai peserta yang akan mengikuti serangkaian sesi dan mengisi pre dan post test bimbingan kelompok.

Prosedur Teknis Pelaksanaan Program

A. Tujuan Umum

Tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang kemandirian serta kemampuan terkait pengembangan diri.

B. Tujuan Khusus

1. Subjek memahami maksud pribadi yang mandiri
2. Subjek memiliki inisiatif pribadi
3. Subjek dapat merencanakan aktivitasnya
4. Subjek menggunakan kemampuannya dalam mengambil keputusan
5. Subjek dapat memecahkan permasalahan
6. Subjek menghargai kemampuan diri sendiri

C. Pelaksana

Konselor/Pemimpin Kelompok

D. Media

Laptop

E. Tahapan Program

Adapun rincian strategi kegiatan sebagai berikut :

PROGRAM 1

1. Tujuan Khusus : Subjek memahami maksud pribadi yang mandiri
2. Durasi : 45 menit
3. Metode : Ceramah, diskusi
4. Bahan yang dibutuhkan :
5. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Tahap I : Persiapan

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
 - a. Menyiapkan ruangan dengan posisi kursi melingkar agar membuat kondisi lebih rekat antar subjek.
 - b. Membuka kegiatan dengan pengenalan dan membuat kontrak forum seperti tidak memotong subjek lain yang sedang berpendapat, dll.
 - c. Pemimpin kelompok menjelaskan tujuan dari kegiatan yaitu meningkatkan pemahaman terkait kemandirian.

Tahap II : Pelaksanaan

1. Waktu : 25 menit
2. Strategi :

- a. Setelah menjelaskan tujuan kegiatan, pemimpin kelompok mempresentasikan materi tentang kemandirian yang telah disiapkan (materi terlampir).
- b. Setelah melakukan presentasi, pemimpin kelompok membuka sesi diskusi dengan peserta.
- c. Pemimpin kelompok menawarkan apakah ada yang masih belum paham atau ingin ditanyakan.
- d. Setelah tidak ada yang ditanyakan berikan kesempatan peserta untuk menyampaikan pemahamannya tentang kemandirian.

Tahap III : Evaluasi Kegiatan

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
 - a. Pemimpin kelompok menyampaikan kesimpulan diskusi.
 - b. Lalu menutup kegiatan dengan mengucapkan terimakasih atas partisipasi peserta lalu berdoa.

PROGRAM 2

1. Tujuan Khusus : Subjek memiliki inisiatif pribadi
2. Durasi : 45 menit
3. Metode : diskusi dengan media video, diskusi
4. Bahan yang dibutuhkan : Laptop
5. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Tahap I : Persiapan

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
 - a. Menyiapkan ruangan dengan posisi kursi melingkar agar membuat kondisi lebih rekat antar subjek.
 - b. Membuka kegiatan dengan menyampaikan hasil diskusi pada pertemuan sebelumnya.

Tahap II : Pelaksanaan

1. Waktu : 25 menit
2. Strategi :
 - a. Menyiapkan laptop serta video yang akan ditayangkan.
 - b. Menayangkan video tentang pendidikan.
 - c. Setelah penyangan selesai, menanyakan apa pendapat atau pesan yang didapat peserta dari video.

Tahap III : Evaluasi Kegiatan

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
 - a. Pemimpin kelompok menyampaikan kesimpulan diskusi.

- b. Lalu menutup kegiatan dengan mengucapkan terimakasih atas partisipasi peserta lalu berdoa.

PROGRAM 3

1. Tujuan Khusus : Subjek dapat merencanakan aktivitasnya
2. Durasi : 45 menit
3. Metode : Penugasan, diskusi
4. Bahan yang dibutuhkan : Note dan Bolpoint
5. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Tahap I : Persiapan

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
 - a. Menyiapkan ruangan dengan posisi kursi melingkar agar membuat kondisi lebih rekat antar subjek.
 - b. Membuka kegiatan dengan menyampaikan hasil diskusi pada pertemuan sebelumnya.

Tahap II : Pelaksanaan

1. Waktu : 25 menit
2. Strategi :
 - a. Pemimpin kelompok menjelaskan tentang pentingnya perencanaan aktivitas (materi terlampir)
 - b. Membagikan note dan bolpoint kepada seluruh peserta dan meminta menuliskan apa perencanaan aktivitas peserta dalam waktu 5 menit.
 - c. Setelah selesai, peserta diminta untuk menyampaikan dan menjelaskan apa yang sudah ia tulis.
 - d. Setelah semua peserta menyampaikan selanjutnya peserta lain boleh menanggapi jawaban.

Tahap III : Evaluasi Kegiatan

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
 - a. Pemimpin kelompok menyampaikan kesimpulan diskusi.
 - b. Lalu menutup kegiatan dengan mengucapkan terimakasih atas partisipasi peserta lalu berdoa.

PROGRAM 4

1. Tujuan Khusus : Subjek menggunakan kemampuannya dalam mengambil keputusan
2. Durasi : 45 menit
3. Metode :diskusi dengan media video, diskusi
4. Bahan yang dibutuhkan : Laptop
5. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Tahap I : Persiapan

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
 - a. Menyiapkan ruangan dengan posisi kursi melingkar agar membuat kondisi lebih rekat antar subjek.
 - b. Membuka kegiatan dengan menyampaikan hasil diskusi pada pertemuan sebelumnya.

Tahap II : Pelaksanaan

1. Waktu : 25 menit
2. Strategi :
 - a. Menyiapkan laptop serta video yang akan ditayangkan.
 - b. Menayangkan video.
 - c. Setelah penyangan selesai, menanyakan apa pendapat atau pesan yang didapat peserta dari video.

Tahap III : Evaluasi Kegiatan

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
 - a. Pemimpin kelompok menyampaikan kesimpulan diskusi.
 - b. Lalu menutup kegiatan dengan mengucapkan terimakasih atas partisipasi peserta lalu berdoa.

PROGRAM 5

1. Tujuan Khusus : Subjek dapat memecahkan permasalahan.
2. Durasi : 45 menit
3. Metode : Diskusi
4. Bahan yang dibutuhkan : -
5. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Tahap I : Persiapan

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
 - a. Menyiapkan ruangan dengan posisi kursi melingkar agar membuat kondisi lebih rekat antar subjek.
 - b. Membuka kegiatan dengan menyampaikan hasil diskusi pada pertemuan sebelumnya.

Tahap II : Pelaksanaan

1. Waktu : 25 menit
2. Strategi :
 - a. Pemimpin kelompok meminta peserta menyampaikan permasalahan-permasalahan peserta di sekolah, lalu pemimpin menyimpulkan poin-poin yang menjadi permasalahan.

- b. Selanjutnya pemimpin kelompok mengarahkan peserta untuk menemukan alternatif-alternatif solusi untuk mengurangi permasalahan yang sering dihadapi.

Tahap III : Evaluasi Kegiatan

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
 - a. Pemimpin kelompok menyampaikan kesimpulan diskusi.
 - b. Lalu menutup kegiatan dengan mengucapkan terimakasih atas partisipasi peserta lalu berdoa.

PROGRAM 6

1. Tujuan Khusus : Subjek menghargai kemampuan diri sendiri
2. Durasi : 60 menit
3. Metode : Diskusi, Ceramah
4. Bahan yang dibutuhkan : -
5. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Tahap I : Persiapan

1. Waktu : 10 menit
2. Strategi :
 - a. Menyiapkan ruangan dengan posisi kursi melingkar agar membuat kondisi lebih rekat antar subjek.
 - b. Membuka kegiatan dengan menyampaikan hasil diskusi pada pertemuan sebelumnya.

Tahap II : Pelaksanaan

1. Waktu : 35 menit
2. Strategi :
 - a. Pemimpin kelompok memimpin untuk melanjutkan diskusi terkait pemecahan masalah pada sesi sebelumnya.
 - b. Pemimpin kelompok menyampaikan materi (terlampir)
 - c. Setelah tidak ada yang ditanyakan berikan kesempatan peserta untuk menyampaikan pemahamannya

Tahap III : Evaluasi Kegiatan

1. Waktu : 15 menit
2. Strategi :
 - a. Pemimpin kelompok menyampaikan hasil keseluruhan dari rangkaian kegiatan bimbingan kelompok.
 - b. Peserta diminta menyampaikan pendapat terkait pelaksanaan kegiatan.
 - c. Lalu menutup kegiatan dengan mengucapkan terimakasih atas partisipasi peserta lalu berdoa.

Lampiran 11
Dokumentasi



